

Volume V, Nomor 1, Januari—Juni 2017

ISSN 2338-8285

Gramatika

JURNAL KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Gramatika

JURNAL KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN
(terbit setiap Juni dan Desember, terbit pertama Juni 2013)

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Maluku Utara

Sekretaris

Naratunga Indit Prahasita, S.S.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. (Universitas Hasanuddin)

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Universitas Negeri Medan)

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)

Dr. Jumahir Jamulia, S.Pd., M.Pd. (Institut Agama Islam Negeri Ternate)

Dr. Sastri Sunarti (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)

Penyunting Pelaksana

Drs. Zainuddin Hakim, M.Hum. (Balai Bahasa Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat)

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum. (Kantor Bahasa Kalimantan Timur)

Drs. Songgo Siruah, M.Pd. (Kantor Bahasa Maluku Utara)

Drs. Haruddin, M.Hum. (Kantor Bahasa Kalimantan Tengah)

Sutisno Adam, M.Hum. (Universitas Khairun)

Sekretariat

Mujahid Taha, S.S.

Pengatur Tata Letak

Faruk Abas, S.Pd.

Alamat Redaksi

Jalan Wijaya Kusuma Nomor 81, Kota Baru, Ternate Tengah 97713, Kotak Pos 7768

Telepon/Faksimile (0921) 3123001, Pos-el jurnalgramatika@yahoo.com

Kantor Bahasa Maluku Utara
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

KATA PENGANTAR

Redaksi bersyukur kepada Allah Swt. karena atas rahmat-Nya jurnal *Gramatika* Volume V, Nomor 1, Januari—Juni 2017 ini dapat diterbitkan. Jurnal ini diterbitkan untuk memublikasikan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan, baik di Maluku Utara maupun provinsi lain, agar diketahui oleh pihak terkait, terutama mahasiswa, guru, dosen, dan pemerhati bahasa dan sastra. Jurnal ini merupakan salah satu misi Kantor Bahasa Maluku Utara, yakni peningkatan mutu hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan.

Edisi ini memuat delapan artikel ilmiah yang disusun berdasarkan waktu pengembalian revisi makalah dari penulis. Jurnal ini terbit atas bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, redaksi mengucapkan terima kasih kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kepala Kantor Bahasa Maluku Utara, para mitra bestari, para penyunting, dan para penulis, serta pihak terkait lainnya.

Gramatika Volume V, Nomor 1, Januari—Juni 2017 ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca terutama pemerhati bahasa dan sastra. Selain itu, kami menerima saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca guna perbaikan mutu jurnal ini ke depan.

Ternate, Juni 2017

Redaksi

Gramatika

JURNAL KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
LEMBAR ABSTRAK	v
MOTIF DAN TIPE DALAM “SADOQDONGNA”: SASTRA LISAN KLASIK TORAJA	
Mustafa.....	1
BENTUK NUMERALIA 1—10 DALAM BAHASA-BAHASA DAERAH DI KABUPATEN KEPULAUAN YAFEN	
Buha Aritonang	12
KONSEP DAN NILAI BUDAYA JAWA DALAM NOVEL <i>JALAN MENIKUNG</i> KARYA UMAR KAYAM	
Uman Rejo	27
TINJAUAN AWAL: <i>WANGSALAN</i> DALAM BAHASA JAWA	
Herawati	37
PERAN (CERPEN) <i>SK PENSIUN</i> KARYA AHMAD TOHARI DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN IMPLEMENTASINYA DENGAN PENGAJARAN SASTRA	
Nurweni Saptawuryandari.....	48
POTRET KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT MINANGKABAU DALAM TEKS SYAIR <i>BADA MUDIAK</i> DAN <i>ITIAK PULANG PATANG</i>	
Yosi Wulandari	56
REVITALISASI SASTRA BONAI	
Dessy Wahyuni	64
FONOLOGI ISOLEK NON-AUSTRONESIA DI PULAU MOROTAI	
Marwia Hi. Ibrahim.....	75

Gramatika

JURNAL KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Kata kunci bersumber dari makalah. Lembar abstrak ini boleh difotokopi tanpa izin redaksi.

Mustafa
Motif dan Tipe dalam “Sadoqdongna”: Sastra Lisan Klasik Toraja
Volume V, Nomor 1, Januari—Juni 2017, Halaman 1—11
<i>This paper aims to describe the motive and type contained in Toraja oral literary. This paper uses writing criteria based on Finlandism. While the method used is descriptive qualitative with data collection techniques through literature study, that is by reading Sadoqdongna, which has been written and published. The story structure consists of parts that have a causal relationship and each section has its own tasks and functions. This paper reveals several conclusions, namely the length of Toraja folklore ranged from 2 to 3 pages. The storytellers are male and female, ie the elders who were born and raised in the midst of the Toraja ethnic community. The results found in the analysis is the existence of a motive, the motive of an act (a child's efforts in achieving his ideals) and stories of type is fairy tales.</i>
<i>Keywords: motive, type, and oral literary</i>
Tulisan ini bertujuan mendiskripsikan motif dan tipe yang terkandung dalam sastra lisan Toraja. Tulisan ini menggunakan kriteria penulisan berdasarkan madzab Finlandia. Sementara metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, yaitu dengan membaca <i>Sadoqdongna</i> , yang sudah dituliskan dan diterbitkan. Struktur cerita terdiri atas bagian-bagian yang memiliki hubungan sebab-akibat dan setiap bagian memiliki tugas dan fungsinya masing-masing. Tulisan ini mengungkap beberapa kesimpulan, yaitu panjang cerita rakyat Toraja berkisar antara 2 sampai 3 halaman. Penutur cerita adalah laki-laki dan perempuan, yakni para penatua adat yang lahir dan dibesarkan di tengah masyarakat etnis Toraja. Hasil yang ditemukan dalam analisis tersebut adalah adanya sebuah motif, yaitu motif suatu perbuatan (usaha seorang anak dalam meraih cita-citanya) dan cerita yang bertipe <i>fairy tales</i> .
Kata kunci: motif, tipe, sastra lisan

Buha Aritonang
Bentuk Numeralia 1—10 dalam Bahasa-Bahasa Daerah di Kabupaten Kepulauan Yafen
Volume V, Nomor 1, Januari—Juni 2017, Halaman 12—26
<i>Numeralia are not as easy as counting one, two, three, and so on and its form in every language is different. The purpose of this studi was to discribe numeral forms 1 to 10 in the regional languages of Yfen Island District. The research was kondukted in 12 different villages who has different language. The research method was using qualitative method. The result of this ressearch are (1) numeralia form from 1--10 is classified into (a) basic numeralia such as number from 1—5 in Ambai's, Saweru's, Yawa Onate's, Serui Laut's, Warari Onate's, Busami's, Marau's, Munggui's, Ansus-Papuma's, Poom's, Wabo's, and Wooi Dumani's language; number 6-7 in Ambai language; dan 6—9 in Marau's, Munggui's, Ansus-Papuma's,</i>

Poom's, Wabo's, dan Wooi Dumani's and (b)combined numeralia such as 8 and 9 in Ambai's dan 6—9 Saweru's, Yawa Onate's, Serui Laut's, and Warari Onate's; (ii) some of the derived numeralia in Yafen Isle local languages use linker rei/iji for add such as six in Saweru's dan Yawa's; (iii) linker ko 'add' is an important part to combine the derived numeralia from muner 6--9; (iv) derived numeralia has no linker if it describe number 6-9 in Warari Onate's, and (v) combined numeralia could be in the form of reduction such as number 10 in Ambai Language.

Keywords: numeralia, method, descriptive, form, linker

Numeralia itu tidak semudah berhitung *satu, dua, tiga*, dan seterusnya dan bentuknya pun dalam setiap bahasa berbeda-beda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk numeralia 1—10 dalam bahasa-bahasa daerah di Kabupaten Kepulauan Yafen Penelitian dilakukan di 12 kampung yang berdeda bahasa. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa (i) bentuk numeralia 1—10 dibedakan menjadi (a) numeralia dasar seperti numeralia 1—5 dan 10 dalam bahasa Ambai, Saweru, Yawa Onate, Serui Laut, Warari Onate, Busami, Marau, Munggu, Ansus-Papuma, Poom, Wabo, dan Wooi Dumani; 6—7 dalam bahasa Ambai; dan 6—9 dalam bahasa Marau, Munggu, Ansus-Papuma, Poom, Wabo, dan Wooi Dumani dan (b) numeralia gabungan seperti numeralia 8 dan 9 dalam bahasa Ambai dan 6—9 dalam bahasa Saweru, Yawa Onate, Serui Laut, dan Warari Onate; (ii) Sebagian numeralia turunan bahasa-bahasa daerah di Kabupaten Kepulauan Yafen dihubungkan penghubung (*linker*) *rei/iji* ‘tambah’ seperti numeralia *enam* dalam bahasa Saweru dan Yawa; (iii) penghubung *ko* ‘tambah’ sangat penting untuk mewujudkan bentuk numeralia gabungan untuk pembentukan numeralia gabungan angka 6—9; (iv) numeralia gabungan tanpa penghubung untuk menyatakan angka 6—9 dalam Warari Onate; dan (v) numeralia gabungan dapat berbentuk pengurangan seperti bentuk numeralia gabungan untuk menyatakan angka 10 dalam bahasa Ambai.

Kata kunci: numeralia, metode, bentuk, penghubung

Uman Rejo

Konsep dan Nilai Budaya Jawa dalam Novel *Jalan Menikung* Karya Umar Kayam

Volume V, Nomor 1, Januari—Juni 2017, Halaman 27—36

*Literary works are created to be enjoyed, understood, and utilized by society. The development of literary works has always been associated with humans and their lives. This paper aims to describe the concepts of Javanese culture in the novel of *Jalan Menikung* by Umar Kayam and the relationship of reality in society with life in the novel of *Jalan Menikung*. The method used is descriptive method of analysis. This method is used to describe by providing sufficient understanding and explanation with respect to empirical facts relating to the problems proposed in this paper. Some of the concepts of Javanese culture in this novel include feudalistic attitudes, religious attitudes, *kerumangsan*, *aja dumeh* owned by the Javanese, the attitude of *tepa slira* and introspection, as well as its relation to the relatives depicted clearly and vividly by Umar Kayam through the character and conversation of each Figures in it. It is a form of embodiment of Umar Kayam's life which is thick with aspects of Javanese culture, so he knows very well how the life of the Javanese, his philosophy is already fundamental in him. Philosophy is functioned as a guide of life, the key to self-control, and as a foundation in social interaction.*

*Keywords: Javanese culture, reality, Javanese, *Jalan Menikung*, Umar Kayam*

Karya sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Perkembangan karya sastra selalu dikaitkan dengan manusia dan kehidupannya. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep-konsep budaya Jawa dalam novel *Jalan Menikung*

karya Umar Kayam dan hubungan realita dalam masyarakat dengan kehidupan dalam novel *Jalan Menikung*. Metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif analisis. Metode ini digunakan untuk menguraikan dengan memberikan pemahaman dan penjelasan yang memadai sehubungan dengan fakta-fakta empirik yang berkaitan dengan masalah yang diajukan dalam tulisan ini. Beberapa konsep budaya Jawa dalam novel ini di antaranya sikap feodalistik, sikap keagamaan, *kerumangsan*, *aja dume* yang dimiliki orang Jawa, sikap *tepa slira* dan mawas diri, serta hubungannya dengan sanak digambarkan secara gamblang dan jelas oleh Umar Kayam melalui watak dan cakapan masing-masing para tokoh di dalamnya. Hal itu merupakan bentuk pengejawantahan kehidupan Umar Kayam yang memang kental dengan aspek-aspek budaya Jawa, sehingga ia tahu betul bagaimana kehidupan orang Jawa, filsafat yang dianutnya memang sudah mendasar dalam dirinya. Filsafat tersebut difungsikan sebagai pedoman hidup, kunci pengendalian diri, dan sebagai pondasi dalam berinteraksi sosial.

Kata kunci: budaya Jawa, realita, orang Jawa, *Jalan Menikung*, Umar Kayam

Herawati

Tinjauan Awal: *Wangsalan* dalam Bahasa Jawa

Volume V, Nomor 1, Januari—Juni 2017, Halaman 37—47

Wangsalan is an expression or speech that is similar to a puzzle or cangkriman, but the answer is already mentioned in answer line implicitly. Wangsalan basically consists of two parts: part 1 and part 2. Part 1 shows a sort of puzzle, couplet, or cangkriman / a guess, while part 2 shows some kind of answer or wangsalan content of the first part puzzle. The cangkriman understanding need to be explained for showing distinct differences between wangsalan and cangkriman. Cangkriman is an expression as structured in ordered words, in which the purpose or content has meaning to guess. For preliminary review of Javanese wangsalan pragmatic study is used. Pragmatics is one of sign system aspects beside syntactic and semantic aspects. Pragmatics examines the relationship between signs - including lingual sign – and the user in a speech concrete situation. The problem studied in wangsalan, namely (1) how to reveal semantic indicators between the part that contains puzzle and the section that states wangsalan contents, (2) how the relationship is built, distinctive nature of language usage which includes line setting, and (3) how is the utterances linkage between the first part (puzzle) and the second part (wangsalan content). Pragmatically, wangsalan in repertoire of New Javanese literature has certain functions in accordance with cultural value of Javanese society. Based on the data found on wangsalan, in general Javanese community in delivering advice, notice, petition, insinuation, warning/ban, and mockery to second party or other party is indirect.

Keywords: *wangsalan*, *cangkriman*, *pragmatic*

Wangsalan adalah ungkapan atau tuturan yang serupa dengan teka-teki atau *cangkriman*, tetapi jawabannya sudah disebutkan pada larik jawaban secara tersamar. *Wangsalan* pada dasarnya terdiri atas dua bagian, yaitu bagian 1 dan bagian 2. Bagian 1 memperlihatkan semacam teka-teki, sampiran, atau *cangkriman*/ tebakan, sedangkan bagian 2 memperlihatkan semacam jawaban atau isi *wangsalan* dari teka-teki bagian pertama. Perlu dijelaskan pengertian *cangkriman* terlebih dulu sehingga akan terlihat jelas perbedaan antara *wangsalan* dan *cangkriman*. *Cangkriman* adalah ungkapan yang disusun dalam kata yang beraturan, maksud atau isinya mengandung makna/arti yang harus ditebak. Untuk mengkaji awal *wangsalan* dalam bahasa Jawa memanfaatkan kajian pragmatik. Pragmatik merupakan salah satu aspek dari sistem tanda, di samping aspek sintaksis dan aspek semantik. Pragmatik mengkaji hubungan antara tanda – termasuk di dalam tanda lingual – dengan para pengguna di dalam situasi ujar yang konkret. Masalah yang dikaji dalam *wangsalan*, yaitu (1) bagaimana

menyingkap indikator-indikator semantis antara bagian yang berisi teka-teki dengan bagian yang menyatakan isi *wangsalan*, (2) bagaimana hubungan itu dibangun, sifat khas pemakaian bahasa yang meliputi pengaturan baris, dan (3) bagaimana pertautan isi tuturan antara bagian pertama (teka-teki) dan bagian kedua (isi *wangsalan*). Secara pragmatik, *wangsalan* dalam khasanah sastra Jawa Baru mempunyai fungsi-fungsi tertentu sesuai dengan nilai budaya masyarakat Jawa. Berdasarkan data yang ditemukan pada *wangsalan* dapat diketahui bahwa secara umum masyarakat Jawa dalam menyampaikan nasihat, pemberitahuan, permohonan, menyindir, peringatan/larangan, dan mencela kepada pihak kedua atau pihak lain bersifat tidak langsung.

Kata kunci: *wangsalan*, cangkriman, pragmatik

Nurweni Saptawuryandari

Peran (Cerpen) *SK Pensiun* Karya Ahmad Tohari dalam Pembentukan Pendidikan Karakter dan Implementasinya dengan Pengajaran Sastra

Volume V, Nomor 1, Januari—Juni 2017, Halaman 48—55

This research is based on that lecture (short story) while it is not only reading book but it can be used for education. Short story SK Pensiun by Ahmad Tohari includes several education. This education means character education for example moral and behavior. We can divide until 2 items for solving this problem (1) how do they structure and they contains, (2) how do they representative character education, and (3) how character education lecture be can used for teaching lecture itself. This aims of this research is to know character education in this short story with uses analysis load structure. I use sintacys aspect, semantyc aspect and verbal aspect from Tzevtan Todorov. From this way we can find items who describe education character. We also use describe analysis with collect input from libration. And the result from short story SK Pensiun is we can see education character example responsibility, respect, honour, helping each other, environmental responsibility, tolerance and do not lie.

Keywords: character education, contain structure, literary work (short story)

Penelitian ini dilatar belakangi bahwa karya sastra (cerpen), selain dapat dijadikan sebagai bacaan hiburan juga dapat bermanfaat sebagai ajaran berupa pendidikan. Cerpen *SK Pensiun* karya Ahmad Tohari mengandung pendidikan yang merepresentasikan pendidikan. Pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan karakter seperti pendidikan moral dan budi pekerti. Adapun rumusan masalahnya adalah (1) bagaimana struktur dan isi teks dalam cerpen *SK Pensiun* karya Ahmad Tohari?, (2) bagaimana representasi pendidikan karakter?, dan (3) bagaimana nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan bahan pengajaran sastra? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendidikan karakter dalam cerpen tersebut dengan menggunakan analisis struktur isi cerpen. Analisis yang digunakan adalah analisis aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek verbal dari Tzevtan Todorov. Melalui pendekatan itu dapat ditemukan unsur-unsur yang menggambarkan pendidikan karakter. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam cerpen *SK Pensiun* terdapat nilai pendidikan karakter berupa nilai tanggung jawab, nilai penghormatan, penghargaan, tolong menolong, kepedulian terhadap lingkungan, toleransi, dan nilai kejujuran.

Kata kunci: pendidikan karakter, struktur isi, karya sastra (cerpen)

Yosi Wulandari

Potret Kehidupan Sosial Masyarakat Minangkabau dalam Teks Syair *Bada Mudiak* dan *Itiak Pulang Patang*

Volume V, Nomor 1, Januari—Juni 2017, Halaman 56—63

This study aimed to describe the following two points. (1) The meaning of poetry Bada Mudiak and Itiak Pulang Patang on carving patterns Rumah Gadang Minangkabau. (2) A description of social life in the text of the poem Bada Mudiak and Itiak Pulang Patang. Ian Watt sociological theory is the approach used in this study. Object of study that is used is the text of the poem Bada Mudiak, poem Itiak Pulang Patang, and Natural Tambo Minangkabau. The method used in the achievement of these objectives is content analysis with an interdisciplinary approach to comparative literature. The study concluded that the meaning of the poem is the image of Bada Mudiak and Itiak Pulang Patang order Minangkabau harmonious community life, promoting mutual interests, and put the word consensus. Comparison of the meaning of Bada Mudiak and Itiak Pulang Patang with Tambo Minangkabau Society shows that Bada Mudiak and Itiak Pulang Patang is a portrait of social life Minangkabau.

Keywords: comparative literature, poetry text, bada Mudiak, Itiak Pulang Patang, social life

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) makna syair Bada Mudiak dan Itiak Pulang Patang pada motif ukir rumah gadang Minangkabau dan (2) potret kehidupan sosial masyarakat Minangkabau dalam teks syair Bada Mudiak dan Itiak Pulang Patang. Teori sosiologi yang dikemukakan oleh Ian Watt merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Objek kajian yang digunakan adalah teks syair Bada Mudiak, teks syair Itiak Pulang Patang, dan Tambo Alam Minangkabau. Metode yang dipakai dalam pencapaian tujuan tersebut adalah analisis isi dengan pendekatan sastra bandingan interdisipliner. Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna syair Bada Mudiak dan Itiak Pulang Patang adalah gambaran tatanan kehidupan masyarakat Minangkabau yang harmonis, mengutamakan kepentingan bersama, dan mengutamakan kata mufakat. Perbandingan makna Bada Mudiak dan Itiak Pulang Patang tersebut dengan Tambo Masyarakat Minangkabau menunjukkan bahwa Bada Mudiak adalah potret kehidupan sosial masyarakat Minangkabau

Kata kunci: sastra bandingan, teks syair, bada mudiak, itiak pulang patang, kehidupan sosial

Dessy Wahyuni

Revitalisasi Sastra Bonai

Volume V, Nomor 1, Januari—Juni 2017, Halaman 64—74

Globalization myth that emerges nowadays is a globalization process that will create uniform world (homogeneous). The globalization is suspected to be not only to set up point of view of society to the changing world but also to slowly eliminate national identity. Besides, globalization also has brought about a new awareness that pushed aside local values by massive imaging of developed countries. Then, will the local wisdom be able to be a filter of negative impacts of globalization? Bonai ethnic group, one of indigenous people in Riau, is a community that has begun to vanish by the globalization. Even though, the majority of the society still retains their traditional pattern of thinking and lifestyle, the young generation of the ethnic group has begun to leave out their original culture. On the basis of that fact, it is necessary to think about the handling of prevention so that the community will not be disappeared by the ages. An attempt that can be handled is the revitalization of its literature. The main task that is carried out is to inventory Bonai literature. The result shows that Bonai ethnic group has many folklores: oral folklore, half oral folklore, and non- oral folklore. After studied by using analytic descriptive method, the tradition of Bonai ethnic group shows specific cultural enchantment and local identity so that they can be contributed to strengthen

learning material as local wisdom (Malay). From cultural perspective, it is known that local wisdom may filter the negative impacts of globalization so that the identity of Bonai ethnic group will be well maintained.

Keywords: the folklore of Bonai ethnic group, globalization, local wisdom, revitalization of literature

Mitos globalisasi yang muncul selama ini merupakan proses globalisasi yang akan membuat dunia seragam (homogen). Globalisasi dicurigai tidak hanya membentuk cara pandang masyarakat terhadap dunia berubah, tetapi juga menghapus secara perlahan identitas dan jati diri bangsa. Selain itu, globalisasi telah pula melahirkan kesadaran baru akan terpinggirkannya nilai-nilai lokal oleh pencitraan yang dilakukan secara masif oleh negara maju. Lalu, akankan kearifan lokal mampu menjadi penapis efek negatif globalisasi? Suku Bonai, salah satu komunitas adat terpencil di Riau, merupakan komunitas yang sudah mulai terkikis oleh arus globalisasi. Meskipun sebagian besar masyarakatnya masih mempertahankan pola pikir dan gaya hidup tradisional, kaum muda suku itu sudah mulai meninggalkan kebudayaan asli mereka. Atas dasar itu, perlu dipikirkan upaya penanggulangan agar komunitas tersebut tidak lenyap ditelan masa. Satu upaya yang dapat dilakukan adalah revitalisasi sastranya. Pekerjaan utama yang dilakukan adalah menginventarisasi sastra Bonai. Hasilnya, suku Bonai memiliki banyak folklor: folklor lisan, setengah lisan, dan bukan lisan. Setelah dikaji menggunakan metode deskriptif analitis, tradisi suku Bonai memperlihatkan pesona budaya dan identitas lokal yang khas sehingga dapat disumbangkan untuk penguatan materi ajar sebagai kearifan lokal (Melayu). Dari perspektif kebudayaan, dapat diketahui pula bahwa kearifan lokal mampu menapis efek negatif globalisasi sehingga jati diri suku Bonai tetap terjaga.

Kata kunci: folklor suku Bonai, globalisasi, kearifan lokal, revitalisasi sastra

Marwia Hi. Ibrahim

Fonologi Isolek Non-Austronesia di Pulau Morotai

Volume V, Nomor 1, Januari—Juni 2017, Halaman 75—89

The people in the southern part of Morotai Island speak a similar isolect with Galela language, and the others in the northern part of the island speak Tobelo language. In addition, the people of Pilowo and Waringin Village speak Gorap language, while the small member of people use Sangir language. This research aims to explain (1) a description of non-Austronesian isolect in Morotai Island. (2) The morphophonemic process of non-Austronesian isolect in Morotai Island. In this research, there are three villages selected as observation points, i.e. Daeo Village in the District of South Morotai, Sangowo and Mira Village in the District of East Morotai. In each point of observation consists of three informants. The elicitation of linguistic data were used Swadesh wordlist. The provision of data were used interview and comprehension methods through face to face interview, note taking, and recording as well as intercepting technique. The data were analyzed by applying intralingual correspondence method. The results of this study suggest that (1) The non-Austronesian isolect in Morotai Island has five vowel sounds: /a/, /e/, /i/, /o/, and /u/; 15 diphtong sounds: /ia/, /ao/, /uo/, /ou/, /eo/, /ae/, /oi/, /au/, /io/, /oa/, /ue/, /iu/, /ai/, /ui/, and /ua/; and 21 consonant sounds: /p/, /t/, /k/, /ʔ/, /b/, /dʒ/, /d/, /g/, /m/, /n/, /ɲ/, /r/, /f/, /s/, /j/, /h/, /ʃ/, /l/, /w/, and /y/. (2) The morpho-phonemic processes of the non-Austronesian isolect in Morotai Island occur due to affixation process.

Keywords: phonology, morpho-phonemic, non-Austronesia isolect, Morotai Island

Penduduk di bagian selatan Pulau Morotai menuturkan isolek yang mirip dengan bahasa Galela, dan sebagian lainnya di bagian utara pulau ini berbahasa Tobelo, di samping itu Desa

Pilowo dan Waringin berbahasa Gorap, sebagian kecil lainnya berbahasa Sangir. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan (1) deskripsi fonologi isolek non-Austronesia di Pulau Morotai. (2) Proses morfofonemik isolek non-Austronesia di Pulau Morotai. Terdapat tiga desa yang dijadikan titik pengamatan, yaitu Desa Daeo di Kecamatan Morotai Selatan, Desa Sangowo dan Desa Mira di Kecamatan Morotai Timur. Setiap titik pengamatan terdiri atas tiga informan. Penjaringan data kebahasaan digunakan Daftar Swadesh. Penyediaan data digunakan metode cakap dan metode simak beserta teknik-tekniknya, seperti teknik cakap semuka, teknik catat dan teknik rekam, juga teknik sadap. Data dianalisis dengan menggunakan metode padan intralingual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) isolek non-Austronesia di Pulau Morotai memiliki lima bunyi vokal: /a/, /e/, /i/, /o/, dan /u/; 15 bunyi diftong /ia/, /ao/, /uo/, /ou/, /eo/, /ae/, /oi/, /au/, /io/, /oa/, /ue/, /iu/, /ai/, /ui/, dan /ua/; dan 21 bunyi konsonan: /p/, /t/, /k/, /ʔ/, /b/, /dʒ/, /d/, /g/, /m/, /n/, /ɲ/, /r/, /f/, /s/, /j/, /h/, /ʃ/, /l/, /w/, /y/.

(2) Proses morfofonemik pada isolek non-Austronesia di Pulau Morotai terjadi karena adanya proses afiksasi.

Kata kunci: fonologi, morfofonemik, isolek non-Austronesia, Pulau Morotai